

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

Sistem pendidikan selama ini dianggap telah gagal mengemban amanah pendidikan nasional yakni membentuk manusia Indonesia yang utuh, cerdas, dan terampil sekaligus bertakwa, berakhlak mulia, tertib, dan patuh terhadap hukum. Hal ini menjadi pintu masuk bagi pendidikan karakter untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat di Indonesia saat ini. Di dalam Bab II ini penulis akan memaparkan terkait Pendidikan Karakter Bangsa.

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian pendidikan

Pendidikan telah mulai dilaksanakan sejak manusia hadir di muka bumi ini dalam bentuk pemberian warisan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dari para orang tua dalam mempersiapkan anak-anaknya menghadapi kehidupan dan masa depannya yang mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam hidupnya. Pendidikan adalah karya bersama yang berlangsung dalam suatu pola kehidupan insani tertentu. Karena berlangsung atas suatu pola, maka ada hal-hal yang baik dan tidak baik diatur dalam melaksanakan pola tertentu itu.

Menurut *Webster's New World Dictionary* bahwa pendidikan adalah proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter, dan seterusnya khususnya melalui suatu lembaga

formal. Proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan ini untuk mempertinggi kualitas keterampilan dan menyelesaikan berbagai permasalahan hidup yang dihadapinya.¹

Dalam wacana Islam, pendidikan dikenal dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadloh*, *irsyad*, dan *tadris*. Akan tetapi, dalam dunia pendidikan yang paling sering digunakan untuk kata pendidikan adalah dengan menggunakan kata *tarbiyah*. Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu:²

a. *Rabba-yarbu-tarbiyah*

Memiliki makna tambahan (*zaada*) dan berkembang (*nama*). Artinya, pendidikan merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

b. *Rabba-yurbi-tarbiyah*

Memiliki makna tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

¹ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan; Peluang dan Tantangan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2013), 42.

² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 10-11.

c. *Rabba-yarubbu-tarbiyah*

Memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memindah, memberi makan, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik agar ia dapat menjadi lebih baik dalam hidupnya.

Sedangkan ditinjau dari sudut hukum, definisi pendidikan berdasarkan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 1 ayat (1) yaitu “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”³

Dari berbagai pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha seseorang untuk menjadi lebih baik, mengembangkan kemampuan dan *skill* yang dimiliki serta usaha menjadi manusia yang memiliki keagungan akhlak dan kekuatan spiritual keagamaan.

2. Pengertian karakter

Wibowo menyatakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang terbentuk dari hasil internalisasi dari hasil kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk

³ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 11.

cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁴ Menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.” Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.⁵

Melihat dari definisi di atas, bahwasanya pembangunan karakter sangat perlu dilakukan oleh manusia, sebab individu yang memiliki karakter baik adalah individu yang berusaha untuk melakukan hal-hal yang terbaik kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, masyarakat, serta bangsa pada umumnya untuk mengoptimalkan potensi pengetahuan yang dimiliki disertai dengan kesadarannya.

Menurut Bije Widjajanto bahwasanya kebiasaan seseorang itu terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya dilakukan secara sadar dan sengaja. Namun, karena begitu seringnya tindakan-tindakan itu dilakukan pada akhirnya akan menjadi kebiasaan yang tidak disadari oleh individu yang melakukan.⁶

Karakter seseorang akan dapat mempengaruhi kesuksesannya karena kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis, namun juga pada kemampuannya dalam mengelola diri dan orang lain. Individu yang berkarakter atau

⁴ Suharjana, “Kebiasaan Berperilaku Hidup Sehat dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter”, *Pendidikan Karakter*, 2 (Juni, 2012), 193.

⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 8.

⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 29.

mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi karena sebagian besar keberhasilan seseorang dipengaruhi oleh kecerdasan emosi.

Karakter baik berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, dan tertib.⁷

Individu yang berkarakter baik merupakan seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesamanya, lingkungannya, bangsa dan negaranya serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya, serta perasaannya. Seseorang yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, hormat, adil, peduli, empati, mengendalikan diri, dan di atas segalanya dia adalah warga negara yang berkarakter baik yang mematuhi hukum dan bermain menurut aturan. Karakter yang baik terdiri

⁷ Sutjipto, "Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan", *Pendidikan dan Kebudayaan*, 5 (September, 2011), 504.

dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik.⁸

Sedangkan karakter menurut istilah yang telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya adalah sebagai berikut:⁹

- a. Menurut Imam Al-Ghazali menganggap karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia tanpa dipikirkan terlebih dahulu.
- b. Simon Philips yang dikutip oleh Herri Gunawan dalam bukunya *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* mengatakan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
- c. Menurut Tadzkirotun Musfiroh yang juga dikutip oleh Herri Gunawan dalam bukunya *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *tomark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang membentuk kepribadian seseorang dan dapat menjadi

⁸ Ibid., 505.

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 24-25.

pendorong atau penggerak serta membedakannya dengan individu yang lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter apabila telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya. Pengertian karakter, watak, dan kepribadian memiliki kesamaan yakni suatu aksi yang ada dalam diri individu seseorang dan cenderung menetap secara permanen.

3. Pengertian pendidikan karakter

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.¹⁰ Dari definisi ini terlihat adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*) sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif.

Karakter sebagaimana dikemukakan oleh Ryan dan Bohlin mengandung tiga unsur-unsur pokok yakni mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Di dalam pendidikan karakter, kebaikan itu dikumpulkan dalam rangkaian sifat-sifat baik. Dengan

¹⁰ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?", *Pendidikan Karakter*, 1 (Oktober, 2011), 49.

demikian, pendidikan karakter merupakan upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.¹¹

Dalam upaya ini akan memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi individu. Fokus pendidikan karakter ini adalah pada tujuan-tujuan etika dan merupakan sebuah usaha bersama. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan bersama dimanapun berada baik di dalam rumah, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan watak, dan ciri-ciri watak yang baik serta mencapai tujuan pendidikan karakter adalah rasa hormat, tanggung jawab, disiplin, toleransi dan seterusnya yang kesemuanya itu termaktub dalam nilai-nilai pendidikan karakter bangsa.

Menurut Ratna Megawangi yang dikutip oleh Dharma Kusuma dkk bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Begitu juga definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar yaitu sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.¹²

¹¹ Feri Jon Nasrullah, *Pendidikan Karakter pada Anak dan Remaja* (Psychology Forum UMM: Seminar Psikologi dan Kemanusiaan, 2015), 483.

¹² Kusuma Dharma, et.al., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

Sedangkan menurut Ramli dalam bukunya Herri Gunawan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.¹³

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya Konsep dan Model Pendidikan bahwa karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas bagi tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika.¹⁴

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi.*, 24.

¹⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 41.

menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal lain yang terkait.¹⁵

Adapun tujuan pertama dari pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga dapat terwujud ke dalam perilaku anak. Penguatan dan pengembangan ini merupakan sebuah proses yang membawa anak untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan ke dalam perilaku kesehariannya. Di dalam penguatan ini pun juga memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku dengan pembiasaan anak dimana ia berada. Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter adalah bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Atau dengan kata lain sebagai tujuan perantara untuk terwujudnya suatu karakter.¹⁶

Sedangkan fungsi dari pendidikan karakter itu sendiri meliputi:

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

¹⁵ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 3.

¹⁶ Dharma Kesuma, et. al., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 9-10.

Adapun pendidikan karakter berbeda halnya dengan pendidikan akhlak. Menurut Imam al-Jurjani bahwa akhlak adalah bangunan jiwa yang bersumber darinya perilaku spontan tanpa didahului pemikiran berupa perilaku baik (akhlak yang baik) ataupun perilaku buruk (akhlak yang tercela. Al-Jurjani cenderung mengartikan akhlak sebagai kekokohan jiwa yang ada di dalam diri manusia, yang mendorong manusia berbuat baik atau buruk. Oleh karena itu, perilaku manusia didorong dari dalam jiwanya. Akal pikiran dan hati nurani yang jernih mendorong perilaku yang elok, sementara nafsu mendorong perilaku nista.¹⁷

Menurut Abdul Majid dan Diyan Andayani bahwa pendidikan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu jama' dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk.¹⁸

Sedangkan Imam al-Ghazali mengutarakan pandangan beliau tentang konsep akhlak dan pendidikan akhlak manusia. Menurut al-Ghazali pendidikan dan pembentukan akhlak seharusnya bersifat teoritikal dan praktikal. Kaedah pendidikan akhlak manusia seharusnya bermula dari peringkat bayi dan seterusnya berkembang sehingga ke peringkat dewasa dan lanjut usia. Al-Ghazali mengetengahkan

¹⁷ Lanny Octavia et. al., *Pedoman Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), 11.

¹⁸ Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren; Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture* (Surabaya: Imtiyaz, 2017), 9.

metodologi atau kaedah pembentukan akhlak dalam dua katgori yaitu metodologi pembentukan akhlak kanak-kanak dan metodologi pembentukan akhlak orang dewasa.¹⁹

Berdasarkan dari pengertian pendidikan karakter dan pendidikan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak memiliki perbedaan. Pendidikan karakter merupakan sifat alami dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Sedangkan akhlak selaras dengan kata etika dan moral yang berarti adat dan perilaku moral manusia.

B. Pengertian Pendidikan Karakter Bangsa

Pendidikan bermakna suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi berkelangsungan kehidupan pada masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan tersebut ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan merupakan proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda serta proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.

¹⁹ Asmawai Suhid, *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam* (Kuala Lumpur: Mazizan SDN. BHD., 2009), 87.

Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif anak mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.²⁰

Sedangkan pengertian karakter bangsa menurut Puskur yaitu sebagai berikut:

Karakter bangsa adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan anak dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa harus berdasarkan nilai-nilai pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai pancasila pada diri anak melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.²¹

Berdasarkan pengertian pendidikan dan karakter bangsa di atas, maka pendidikan karakter bangsa bermakna pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri anak sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter bagi dirinya serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang

²⁰ Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010), 3.

²¹ *Ibid.*, 3-4.

religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.²² Adapun dasar hukum pelaksanaan pendidikan karakter bangsa adalah sebagai berikut:

1. Undang-undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 31 ayat (5) bahwa “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia” dan Pasal 32 ayat (1) bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.”
2. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 bahwa “Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik seutuhnya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Pasal 36 ayat (2) bahwa “Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.” Pasal 38 ayat (2) bahwa “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.”

²² Ibid., 4.

3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 17 ayat (1) “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB/SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, peserta didik.”²³

C. Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa

Pendidikan karakter pada saat ini sangat banyak dibicarakan oleh khalayak umum karena pendidikan karakter turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter individu yang berkualitas tinggi sangat perlu dibentuk sejak usia dini, karena di masa usia dini merupakan masa emas dalam pembentukan karakter seseorang.

Pembangunan karakter bangsa adalah upaya sadar untuk memperbaiki, meningkatkan seluruh perilaku yang mencakup adat istiadat, nilai-nilai, potensi, kemampuan, bakat dan pikiran bangsa Indonesia. Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski banyak godaan yang datang. Dengan adanya pendidikan karakter sejak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia

²³ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: 2010), 10.

pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi.²⁴

Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas namun kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut maka pemerintah Indonesia saat ini sangat gencar mensosialisasikan akan pendidikan karakter, bahkan Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan (implementasi) pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (PT).

Pembangunan karakter juga perlu dilakukan oleh manusia. Menurut Ellen G. White bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia dan merupakan tujuan yang luar biasa dari sistem pendidikan. Pendidikan karakter ini dapat dihasilkan dari orang tua, sekolah, ataupun masyarakat dengan menghasilkan individu yang mulia.²⁵

Pembangunan pendidikan karakter bagi anak usia dini sangat begitu penting karena dapat memberikan manfaat yang luar biasa yaitu menumbuhkan rasa cinta kepada Tuhannya, orang tua, dan orang-orang

²⁴ Akhmad Muahimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia.*, 15-16.

²⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan.*, 31.

disekitarnya. Terdapat beberapa hal yang terkait dengan pentingnya menanamkan pendidikan karakter antara lain:²⁶

1. Selama dimensi karakter tidak menjadi bagian dari kriteria keberhasilan dalam pendidikan, selama itu pula pendidikan tidak akan berkontribusi banyak dalam pembangunan karakter.
2. Dalam realitas yang ada, seseorang yang memiliki karakter yang menghasilkan SDM handal dan memiliki jati diri. Oleh karena itu, perlu ditanamkan pada diri manusia untuk memiliki jati diri serta berkarakter kuat dan cerdas.
3. Pilar akhlak (moral) yang dimiliki dalam diri seseorang sehingga ia menjadi orang yang berkarakter baik (*good character*), memiliki sikap jujur, sabar, rendah hati, tanggung jawab, dan rasa hormat yang tercermin dalam kesatuan organisasi pribadi yang harmonis dan dinamis. Tanpa nilai-nilai moral dasar (*basic moral values*), seseorang dapat dipertanyakan kadar keimanan dan ketakwaannya.
4. Terdapat nilai-nilai yang harus ditanamkan pada diri anak sejak usia dini yaitu kejujuran, loyalitas dan dapat diandalkan, hormat, cinta, ketidakegoisan dan sensitifitas, baik hati dan pertemanan, keberanian, kedamaian, mandiri dan potensial, disiplin diri dan moderasi, kesetiaan dan kemurnian, keadilan dan kasih sayang.

Dalam urgensi lain terkait pendidikan karakter bagi anak utamanya sikap anak terhadap orang tua adalah sebagai bentuk pembinaan akhlak dan

²⁶ Sigit Dwi Laksana, "Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah", Muaddib, 1 (Januari-Juni 2015), 179.

tingkah laku individu. Melalui keluarga, individu diarahkan salah satunya mampu menghargai dan berbakti pada kedua orang tua terutama pada ibu karena ibu yang telah mengandung, merawat, dan mendidik anak hingga anak dewasa. Dengan demikian, tidak terbantahkan bahwa karakter berbakti pada orang tua merupakan hal yang urgen untuk diaplikasikan.²⁷

Dalam kaitannya dengan berbakti kepada kedua orang tua, juga ditekankan tentang pentingnya karakter menghormati atau menghargai (*respect*). Karakter ini merupakan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Hal ini diwujudkan dengan memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, dan tidak menilai orang lain sebelum mengenalnya dengan baik. Sebagai wujud karakter berbakti pada kedua orang tua, maka sikap tersebut sebagai pedoman dan acuan untuk mampu respek kepada kedua orang tua.

Untuk mengubah atau membentuk pribadi yang unggul dan berkarakter tidak dapat dicapai secara instan, akan tetapi memerlukan proses yang panjang. Penanaman nilai-nilai karakter harus dilakukan secara berkelanjutan dan terkontrol. Jika penanaman pendidikan karakter kepada anak telah berhasil, maka kelak akan menjadi negeri yang penuh dengan generasi penerus yang berkualitas dan berkarakter.

Dalam penerapan pendidikan karakter tidak dapat dilakukan hanya oleh satu pihak. Untuk membentuk pribadi yang unggul dan berkarakter diperlukan kerjasama dan koordinasi antara satu dengan yang lain. Sebagai

²⁷ Ibid., 180.

lingkungan pertama bagi anak, keluarga yang memainkan peranan utama. Oleh karena itu, anak perlu diberikan pendidikan moral dan karakter agar tertanam nilai-nilai pendidikan karakter pada anak.²⁸

Pendidikan karakter perlu dimulai dengan penanaman pengetahuan dan kesadaran sejak usia dini bagaimana bertindak sesuai dengan nilai-nilai moralitas, sebab jika anak tidak tahu bagaimana ia harus bertindak maka perkembangan moral yang dimiliki akan terganggu. Karakter begitu penting bagi manusia karena dengan karakter yang baik akan membuat seseorang dapat menjalani kehidupan dengan sempurna. Dengan meningkatkan dan mengembangkan moral anak maka kehidupan moralnya akan terlindungi dari masa sekarang hingga ke masa yang akan datang.

Keluarga merupakan komunitas pertama dimana manusia sejak usia dini belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak, serta benar dan salah karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya dan di keluarga inilah proses pendidikan karakter berawal. Pendidikan melalui keluarga akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi individu dengan memiliki nilai moral tertentu. Melalui keluarga pula seseorang mengembangkan konsep awal mengenai keberhasilan dalam hidup atau pandangan mengenai apa yang dimaksud dengan hidup berhasil dan wawasan mengenai masa depan.²⁹

Untuk mengubah atau membentuk pribadi yang unggul dan berkarater, maka hal ini tidak bisa didapat dengan cara instan. Hal ini memerlukan proses

²⁸ Ibid., 181.

²⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter.*, 144.

yang begitu panjang. Penanaman nilai-nilai ini harus dilakukan secara berkesinambungan. Jika penanaman ini berhasil maka kelak individu tersebut akan dapat membangun bangsa ini menjadi bangsa yang tumbuh generasi-generasi berkualitas dan berkarakter.

Menurut Garbarino dan Brofenbrenner bahwa jika suatu bangsa ingin bertahan hidup maka bangsa ini harus memiliki aturan yang menetapkan apa yang salah dan benar, apa yang boleh dilakukan dan tidak, apa yang adil dan tidak, dan apa yang patut dan tidak. Oleh karena itu, perlu adanya etika dalam bertindak baik untuk diri sendiri maupun terhadap orang lain. Dari sini dapat diketahui bahwa pendidikan harus mengarahkan seorang individu yang memiliki karakter positif dengan ciri insan yang sadar diri dan sadar lingkungannya.³⁰

Bagi bangsa Indonesia saat ini, pendidikan karakter berarti melakukan usaha yang sungguh-sungguh, sistematis, dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan masyarakat bangsa bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter individu. Dengan kata lain bahwa tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme.

D. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa

³⁰ Ibid., 8.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber berikut ini:³¹

1. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, kehidupan baik individu, masyarakat, maupun bangsa selalu dilandasi pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), 73.

dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3. Budaya

Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak dilandasi oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa.

4. Tujuan pendidikan nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, tujuan pendidikan nasional ini dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.³²

³² Ibid., 74.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter bangsa yakni sebagai berikut:

| No | Nilai | Deskripsi |
|----|-------------|--|
| 1. | Religius | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| 2. | Jujur | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. |
| 3. | Toleransi | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. |
| 4. | Disiplin | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |
| 5. | Kerja keras | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai |

| | | |
|-----|---------------------|--|
| | | hambatan belajar dan tugas, menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. |
| 6. | Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. |
| 7. | Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. |
| 8. | Demokratis | Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. |
| 9. | Rasa Ingin Tahu | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. |
| 10. | Semangat Kebangsaan | Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. |
| 11. | Cinta Tanah Air | Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan |

| | | |
|-----|------------------------|--|
| | | penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. |
| 12. | Menghargai Prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. |
| 13. | Bersahabat/Komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. |
| 14. | Cinta Damai | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. |
| 15. | Gemar Membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. |
| 16. | Peduli Lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. |

| | | |
|-----|----------------|---|
| 17. | Peduli Sosial | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. |
| 18. | Tanggung Jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. |